

Determinan Mikro terhadap Partisipasi Kerja Perempuan di Indonesia

Rahayu Nurhidayah Haris¹

Universitas Hasanuddin

Abstrak

Tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Indonesia masih stagnan pada kisaran 53–55% selama lebih dari dua dekade, meskipun perekonomian menunjukkan pertumbuhan yang pesat. Pemanfaatan modal manusia yang belum optimal inilah yang mendorong penelitian ini untuk menelaah faktor-faktor utama pada tingkat mikro yang memengaruhi keputusan perempuan untuk berpartisipasi dalam pasar kerja. Dengan menggunakan data 12.457 perempuan usia kerja dari *Indonesia Family Life Survey* gelombang kelima (IFLS 5), penelitian ini menggunakan model regresi logistik guna menganalisis pengaruh karakteristik di tingkat mikro (individu maupun rumah tangga). Hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan tinggi merupakan faktor paling berpengaruh karena secara signifikan meningkatkan peluang perempuan untuk bekerja, sejalan dengan teori modal manusia (*human capital theory*). Sebaliknya, status perkawinan, pengalaman melahirkan (sering disebut sebagai *child penalty*), serta ukuran rumah tangga yang besar justru menjadi kendala utama, menandakan kuatnya beban tanggung jawab domestik yang dipikul perempuan. Temuan penting lainnya adalah adanya hubungan negatif antara domisili di perkotaan dengan peluang bekerja. Hal ini mengindikasikan adanya hambatan di pasar tenaga kerja perkotaan yang berbeda dengan di pedesaan. Temuan tersebut menegaskan perlunya pendekatan kebijakan yang lebih komprehensif. Intervensi strategis sebaiknya difokuskan pada perluasan akses pendidikan bagi perempuan, penyediaan layanan penitipan anak yang terjangkau, pengembangan pola kerja yang lebih fleksibel, serta penanganan tantangan yang dihadapi perempuan yang tinggal di perkotaan.

Kata kunci: *Partisipasi Tenaga kerja Perempuan, Modal Manusia, Model Logistik*

Copyright (c) 2025 **Rahayu Nurhidayah Haris**

✉ Corresponding author :

Email Address : Haris@gmail.com

PENDAHULUAN

Pemberdayaan ekonomi perempuan merupakan pilar utama pembangunan berkelanjutan, yang tidak hanya mencerminkan hak asasi manusia yang fundamental tetapi juga menjadi penggerak penting bagi pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Konsensus internasional yang ditegaskan melalui kerangka kerja seperti *Sustainable Development Goals* (SDGs)—khususnya SDGs 5 (Kesetaraan Gender) dan SDGs 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi)—mengakui bahwa tidak ada satu pun negara yang dapat mencapai potensi penuhnya ketika separuh populasinya tertinggal (UN Women, 2022). Terdapat banyak penelitian yang menegaskan manfaat makroekonomi dari peningkatan partisipasi angkatan kerja perempuan (*Female Labor Force Participation/FLFP*). Ketika semakin banyak perempuan memasuki

pasar kerja, perekonomian nasional tumbuh lebih pesat. Studi oleh berbagai organisasi internasional secara konsisten menunjukkan adanya korelasi positif yang kuat antara FLFP dan Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita, karena keberadaan tenaga kerja yang lebih besar dan lebih beragam meningkatkan produktivitas serta inovasi (Lagarde & Ostry, 2018). Lebih jauh, mempersempit kesenjangan gender dalam lapangan kerja dapat menghasilkan “*gender dividend*” yang signifikan, yaitu peningkatan output ekonomi dalam jangka panjang. Selain berkontribusi pada pertumbuhan agregat, tingginya FLFP juga berperan penting dalam pengentasan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan rumah tangga. Perempuan cenderung mengalokasikan proporsi pendapatan yang lebih besar untuk keluarganya, yang berdampak pada perbaikan kesehatan, gizi, dan capaian pendidikan anak. Dengan demikian, hal ini dapat memutus siklus kemiskinan antargenerasi serta memperkuat fondasi pembangunan modal manusia di masa depan (World Bank, 2023). Pada tingkat mikro, akses terhadap pekerjaan memberi perempuan kemandirian, meningkatkan daya tawar dalam rumah tangga, serta mengurangi kerentanan terhadap kekerasan domestik maupun guncangan ekonomi. Kemandirian finansial ini menjadi kekuatan transformatif yang memungkinkan perempuan membuat keputusan strategis dalam hidupnya serta berkontribusi lebih besar di tingkat komunitas.

Meskipun urgensinya signifikan di tingkat global, pencapaian kesetaraan gender dalam dunia kerja masih menghadapi beragam tantangan, dan tidak merata antarwilayah. Di Indonesia, sebagai salah satu ekonomi terbesar di Asia Tenggara dan negara berpenduduk keempat terbanyak di dunia, Indonesia telah mengalami transformasi ekonomi yang luar biasa selama seperempat abad terakhir. Indonesia berhasil bertransisi menjadi negara demokrasi berpendapatan menengah yang stabil dengan ekonomi yang dinamis dan terus berkembang. Kinerja makroekonomi yang impresif, disertai dengan bonus demografi yang menguntungkan, menempatkan Indonesia pada posisi yang memungkinkan untuk bercita-cita menjadi negara berpendapatan tinggi pada tahun 2045. Namun, ambisi ini menghadapi ancaman serius dari permasalahan yang persisten dan mengakar: stagnasi tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan. Selama lebih dari dua dekade, meskipun perekonomian tumbuh dan mengalami modernisasi, tingkat FLFP di Indonesia tetap statis pada kisaran 53–55% (Cameron, Contreras, & Worswick, 2019; Manning & Purnagunawan, 2021). Angka ini kontras dengan tingkat partisipasi laki-laki yang konsisten melampaui 80%, memperlihatkan salah satu kesenjangan partisipasi gender terbesar di kawasan. Jika dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lain, kinerja Indonesia juga tertinggal; misalnya, Vietnam dan Thailand secara konsisten mencatat tingkat partisipasi kerja perempuan yang jauh lebih tinggi. Stagnasi ini bukan sekadar anomali statistik, melainkan cerminan dari pemanfaatan modal manusia yang belum optimal serta hambatan signifikan bagi pertumbuhan ekonomi di masa depan. Kegagalan untuk mengintegrasikan jutaan perempuan terdidik dan berkompoten ke dalam ekonomi formal menekan produktivitas, mempersempit basis pajak, dan pada akhirnya mengancam pencapaian tujuan pembangunan jangka panjang Indonesia.

Untuk memahami akar dari stagnasi yang berkepanjangan ini, diperlukan analisis yang mendalam terhadap faktor mikro yang membentuk keputusan perempuan untuk bekerja. Teori ekonomi dan literatur empiris yang luas memberikan kerangka analisis yang kuat. Model-model dasar dalam ekonomi ketenagakerjaan menekankan bahwa keputusan perempuan untuk bekerja merupakan hasil dari proses pengambilan keputusan rasional yang dipengaruhi oleh beragam insentif dan kendala. Keputusan ini dipengaruhi oleh atribut individu, terutama modal manusia, di mana tingkat pendidikan yang lebih tinggi meningkatkan potensi pendapatan perempuan dan dengan demikian meningkatkan biaya peluang untuk tidak masuk ke pasar kerja (Schaner & Das, 2016). Pada saat yang sama, keputusan tersebut berlangsung dalam konteks rumah tangga, di mana struktur keluarga dan tanggung jawab domestik memainkan peran penting, bahkan sering kali lebih dominan. Kehadiran anak dan ekspektasi sosial bahwa perempuan menjadi

“pengasuh utama” melahirkan *child penalty* yang signifikan, yang terbukti menjadi penghalang utama partisipasi kerja perempuan di banyak budaya (Kleven et al., 2019). Kondisi ini diperparah oleh norma-norma sosial budaya mengenai peran *gender* yang telah mengakar kuat, yang dapat membatasi aspirasi perempuan serta menciptakan bias dalam pasar tenaga kerja (Gaddis & Klasen, 2017). Selain itu, keputusan di tingkat mikro ini juga dipengaruhi oleh konteks struktural yang lebih luas, termasuk ketersediaan pekerjaan yang sesuai, dominasi sektor informal, serta akses terhadap infrastruktur penting seperti transportasi dan layanan penitipan anak yang terjangkau (Bastian & Koirala, 2022). Interaksi dari berbagai determinan ini menghasilkan rangkaian peluang sekaligus hambatan bagi perempuan di Indonesia.

Dengan latar belakang yang kompleks tersebut, penelitian tingkat mikro yang lebih rinci sangat penting untuk mengungkap faktor-faktor spesifik yang berperan dalam konteks Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan analisis empiris dan mendetail guna menjawab pertanyaan penelitian utama: faktor-faktor mikro apa saja yang secara signifikan menentukan probabilitas perempuan berpartisipasi dalam angkatan kerja di Indonesia? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui penerapan model regresi logistik (*logit model*) pada data individu dari *Indonesia Family Life Survey* gelombang kelima (IFLS 5). Penelitian ini menganalisis pengaruh karakteristik individu dan rumah tangga utama—termasuk tingkat pendidikan, status perkawinan, status maternitas, ukuran rumah tangga, serta domisili perkotaan—terhadap keputusan perempuan untuk bekerja. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai kendala yang dihadapi perempuan Indonesia.

Tinjauan Literatur

Keputusan perempuan untuk terlibat dalam pasar kerja merupakan isu yang kompleks karena berada pada persimpangan antara pilihan individu, dinamika rumah tangga, dan arus sosial-ekonomi yang lebih luas. Model neoklasik mengenai tenaga kerja–waktu luang (Becker, 1965) merupakan teori dasar dari konsep ini. Model ini memandang keputusan berpartisipasi sebagai *trade-off* antara manfaat yang diperoleh dari pasar kerja dan waktu luang. Selanjutnya, Teori Modal Manusia (*Human Capital Theory*) (Becker, 1964) menekankan bagaimana pendidikan meningkatkan potensi pendapatan serta biaya peluang untuk tetap di rumah, didukung oleh studi-studi yang menunjukkan bahwa capaian pendidikan merupakan faktor utama pendorong keterlibatan perempuan dalam pekerjaan (World Bank, 2023). Kompleksitas pengambilan keputusan dalam rumah tangga dieksplorasi lebih jauh melalui model perundingan rumah tangga (*household bargaining models*), yang menekankan bahwa keputusan seorang perempuan untuk bekerja merupakan hasil negosiasi yang dipengaruhi oleh tingkat kemandirian ekonominya (Doepke & Tertilt, 2016).

Landasan teoretis ini tercermin dalam temuan empiris yang konsisten selama dekade terakhir. Usia perempuan menunjukkan hubungan berbentuk U terbalik dengan partisipasi kerja, sementara *child penalty* tetap menjadi hambatan kuat di tingkat global, dengan penelitian terbaru mengukur dampaknya yang bersifat jangka panjang terhadap karier dan pendapatan perempuan (Kleven et al., 2019). Pada tingkat makro, hubungan antara pembangunan ekonomi dan partisipasi angkatan kerja perempuan bersifat kompleks. Transformasi struktural dari sektor pertanian menuju sektor jasa umumnya meningkatkan partisipasi, tetapi hal ini sangat dipengaruhi oleh dinamika norma sosial dan budaya yang berkembang (Gaddis & Klasen, 2017). Lebih jauh, peran penting kebijakan institusional juga berpengaruh, di mana penelitian menunjukkan bahwa dukungan negara terhadap layanan penitipan anak, kebijakan cuti orang tua, serta investasi pada transportasi yang aman secara langsung meningkatkan partisipasi angkatan kerja perempuan (Bastian & Koirala, 2022).

Pada konteks Indonesia penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang cukup menarik. Sejalan dengan tren global terkini, pendidikan merupakan faktor penting yang memungkinkan perempuan Indonesia memperoleh pekerjaan di sektor formal (Schaner & Das, 2016). Namun, *child penalty* juga menjadi hambatan signifikan, dan penelitian menegaskan bahwa dampak ini tetap kuat, terutama di wilayah dengan keterbatasan akses terhadap layanan penitipan anak yang terjangkau (Rahmawati, 2018; Asian Development Bank, 2023). Meskipun demikian, pola persebaran tenaga kerja Indonesia didominasi oleh besarnya peran sektor informal di perkotaan, yang menyerap porsi besar tenaga kerja perempuan yang keluar dari sektor pertanian (Cameron, Contreras, & Worswick, 2019). Sementara itu, pandemi Covid-19 yang pernah terjadi semakin meningkatkan kerentanan perempuan yang bekerja di sektor informal (Manning & Purnagunawan, 2021).

Penelitian ini berkontribusi terhadap hasil empiris sebelumnya. Pertama, meskipun semakin banyak kajian yang mengeksplorasi peran ekonomi digital dan *gig economy* (misalnya Al-Banna & Tapsell, 2021), dampaknya terhadap tingkat partisipasi perempuan secara keseluruhan dan kualitas pekerjaan masih menjadi perdebatan. Kedua, diperlukan lebih banyak penelitian untuk memahami bagaimana proyek infrastruktur tertentu, seperti perluasan jaringan internet, berdampak berbeda terhadap pasar tenaga kerja perempuan di tingkat lokal (Rothenberg et al., 2019). Ketiga, meskipun dampak program perlindungan sosial yang semakin meluas di Indonesia terhadap kesejahteraan rumah tangga sudah terbukti, konsekuensinya terhadap penawaran tenaga kerja perempuan masih menjadi kajian yang terus berkembang (Halim et al., 2022). Dengan demikian, penelitian ini berupaya menelaah determinan mikro untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam serta relevan secara kebijakan mengenai factor yang berkontribusi terhadap Keputusan perempuan untuk masuk ke pasar kerja.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan data dari *Indonesia Family Life Survey* gelombang kelima (IFLS 5). IFLS merupakan survei sosial ekonomi longitudinal yang komprehensif dan mencakup sekitar 83% populasi Indonesia. Survei ini diselenggarakan oleh RAND Corporation bekerja sama dengan lembaga SurveyMETER. Gelombang kelima (IFLS 5) dilaksanakan pada tahun 2014–2015 dan menyediakan data rinci mengenai karakteristik demografi individu, pendidikan, status pekerjaan, kesehatan, serta rumah tangga.

Sampel dalam analisis ini dibatasi pada perempuan usia kerja (14–57 tahun). Setelah proses *data cleaning* dengan mengeluarkan observasi yang informasinya missing pada variabel-variabel kunci yang digunakan dalam model, jumlah sampel akhir terdiri atas 12.457 observasi individu. Variabel-variabel dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel dependen dan beberapa variabel independen yang merepresentasikan karakteristik individu, rumah tangga, dan lokasi. Definisi masing-masing variabel disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1: Definisi Variabel

Variabel	Definisi Operasional
<i>Dummy</i> Status Bekerja	1 = working, 0 = not working
Usia	Usia perempuan
Kuadrat Usia	Kuadrat usia perempuan

<i>Dummy</i> Tingkat Pendidikan	1 = >12 tahun pendidikan, 0 = ≤ 12 tahun pendidikan
<i>Dummy</i> Status Perkawinan	1 = kawin, 0 = belum kawin/cerai/lainnya
<i>Dummy</i> Pernah Melahirkan	1 = pernah melahirkan, 0 = belum pernah melahirkan
Ukuran Rumah Tangga	Jumlah anggota rumah tangga
<i>Dummy</i> Kota	Dummy: 1 = kota, 0 = desa

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Dummy Bekerja*, yaitu variabel biner yang menunjukkan partisipasi perempuan dalam angkatan kerja. Variabel independen mencakup *Usia dan Kuadrat Usia* untuk menangkap efek non-linear dari siklus hidup terhadap partisipasi kerja. *Tingkat pendidikan* digunakan sebagai proksi modal manusia. Variabel lain seperti Status Perkawinan, Pengalaman Melahirkan dan *Ukuran Rumah Tangga* dimasukkan untuk mengontrol karakteristik rumah tangga serta struktur demografi. Terakhir, *Dummy Kota* digunakan untuk menangkap perbedaan peluang pasar kerja antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Karena variabel dependen bersifat biner, model regresi Logistik (*Logit regression model*) digunakan sebagai metode analisis yang tepat. Model Logit mengestimasi probabilitas terjadinya suatu peristiwa – dalam hal ini, probabilitas seorang perempuan untuk bekerja.

Persamaan model Logit yang diestimasi adalah sebagai berikut:

$$\ln\left(\frac{P_i}{1-P_i}\right) = \beta_0 + \beta_1 Usia_i + \beta_2 Usia_i^2 + \beta_3 StatusPerkawinan_i + \beta_4 TingkatPendidikan_i + \beta_5 PernahMelahirkan_i + \beta_6 UkuranRumahTangga_i + \beta_7 Kota_i + \varepsilon_i$$

Di mana P_i adalah probabilitas seorang perempuan bekerja. Koefisien dari model Logit tidak dapat langsung diinterpretasikan sebagai perubahan dalam probabilitas. Oleh karena itu, untuk memberikan interpretasi hasil yang lebih intuitif, penelitian ini mengestimasi *Average Marginal Effects* (AMEs), yang menunjukkan rata-rata perubahan probabilitas perempuan bekerja akibat adanya perubahan satu unit pada variabel independen.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 12.457 perempuan berusia 14–57 tahun yang diperoleh dari *Indonesia Family Life Survey* gelombang kelima (IFLS 5). Statistik deskriptif sampel yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 2. Sekitar 56,8% perempuan dalam sampel tercatat bekerja. Rata-rata usia responden adalah 36,2 tahun, dengan perempuan bekerja memiliki usia rata-rata sedikit lebih tinggi (37,8 tahun) dibandingkan perempuan tidak bekerja (34,1 tahun).

Berdasarkan tingkat pendidikan, 15,7% perempuan bekerja telah menempuh pendidikan lebih dari 12 tahun, sementara pada kelompok perempuan tidak bekerja hanya 7,2% yang mencapai tingkat pendidikan yang sama. Sebaliknya, mayoritas

perempuan baik yang bekerja maupun tidak bekerja memiliki pendidikan 12 tahun atau kurang, masing-masing sebesar 84,3% dan 92,8%.

Dilihat dari status perkawinan, 90,2% perempuan bekerja berstatus menikah, dibandingkan dengan 95,0% pada kelompok perempuan tidak bekerja. Dari sisi pengalaman melahirkan, 49,3% perempuan bekerja pernah melahirkan, sedangkan pada perempuan tidak bekerja angkanya mencapai 50,8%. Rata-rata jumlah anggota rumah tangga relatif serupa di kedua kelompok, dengan rata-rata keseluruhan sebesar 6,2 orang. Lebih lanjut, 57,0% perempuan bekerja tinggal di wilayah perkotaan, dibandingkan dengan 58,4% pada perempuan tidak bekerja, yang menunjukkan distribusi perkotaan–perdesaan relatif seimbang di kedua kelompok.

Table 2: Statistik Deskriptif

Variabel	Rata-rata seluruh sampel	Rata-rata/persentase Bekerja = 1	Rata-rata/persentase Tidak bekerja = 0
<i>Dummy</i> bekerja	0.568		
Usia	36.191	37.811	34.058
Kuadrat usia	1410.511		
<i>Dummy</i> tingkat pendidikan			
- >12 tahun pendidikan		15.68	7.22
- ≤12 tahun pendidikan		84.32	92.78
<i>Dummy</i> status perkawinan			
- Kawin		90.21	94.96
- Belum kawin/cerai/lainnya		9.79	5.04
<i>Dummy</i> pernah melahirkan			
- Pernah melahirkan		39.77	49.25
- Belum pernah melahirkan		60.23	50.75
Ukuran rumah tangga	6.167	6.154	6.184
<i>Dummy</i> kota			
- Kota		56.95	58.38
- Desa		43.05	41.62

Sumber: IFLS 5 (diolah)

Tabel 3 menyajikan hasil estimasi model logit beserta estimasi efek marginal. Dengan jumlah observasi sebanyak 12.457, hasil yang diperoleh konsisten dan secara statistik sangat kuat. Usia terbukti menjadi determinan signifikan bagi keterlibatan perempuan dalam pekerjaan. Koefisien positif (0,153; $p < 0,01$) menunjukkan bahwa perempuan yang lebih tua cenderung memiliki kemungkinan lebih besar untuk bekerja, sementara nilai negatif pada variabel kuadrat usia ($-0,00156$; $p < 0,01$) menegaskan adanya hubungan berbentuk U terbalik antara usia dan partisipasi angkatan kerja. Temuan ini mengindikasikan bahwa probabilitas perempuan untuk bekerja meningkat seiring bertambahnya usia hingga titik tertentu, kemudian menurun setelahnya. Hasil ini konsisten dengan dinamika penawaran tenaga kerja sepanjang siklus hidup, yang mencerminkan akumulasi pengalaman sekaligus keterbatasan pada usia lanjut.

Status perkawinan menunjukkan pengaruh negatif yang kuat. Perempuan yang menikah mengalami penurunan probabilitas bekerja sebesar 0,565 poin ($p < 0,01$), yang mengimplikasikan bahwa komitmen pernikahan dan tanggung jawab rumah tangga masih menjadi faktor yang membatasi partisipasi perempuan di pasar tenaga kerja. Pendidikan memberikan pengaruh positif terbesar di antara seluruh kovariat. Perempuan dengan pendidikan lebih dari 12 tahun memiliki probabilitas bekerja sekitar 0,96 poin lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan lebih rendah ($p < 0,01$). Temuan ini menegaskan peran sentral modal manusia dalam meningkatkan peluang perempuan di pasar kerja serta akses mereka terhadap pekerjaan yang lebih berkualitas.

Ukuran rumah tangga berasosiasi negatif dengan partisipasi kerja, dengan efek marginal sebesar -0,018 ($p < 0,01$). Rumah tangga yang lebih besar berpotensi menambah beban tanggung jawab domestik atau menurunkan insentif perempuan untuk bekerja, khususnya bila anggota rumah tangga lain turut berkontribusi terhadap pendapatan. Faktor fertilitas juga berpengaruh: perempuan yang pernah melahirkan memiliki probabilitas bekerja 0,131 poin lebih rendah ($p < 0,01$), yang mengonfirmasi adanya *motherhood penalty* di pasar tenaga kerja.

Menariknya, tempat tinggal di wilayah perkotaan menunjukkan hubungan negatif dengan probabilitas bekerja. Efek marginal sebesar -0,200 ($p < 0,01$) mengindikasikan bahwa perempuan di pedesaan relatif lebih banyak terlibat dalam pekerjaan, kemungkinan besar karena dominasi aktivitas pertanian dan ekonomi informal. Sebaliknya, perempuan perkotaan cenderung menghadapi hambatan yang lebih besar untuk masuk atau bertahan di pasar tenaga kerja.

Secara keseluruhan, temuan ini menekankan pentingnya faktor demografi dan rumah tangga dalam membentuk partisipasi perempuan di pasar kerja. Penelitian ini menunjukkan peran positif yang sangat kuat dari pendidikan, keterbatasan akibat pernikahan dan peran “keibuan”, serta perbedaan dinamika kesempatan kerja antara wilayah perkotaan dan pedesaan.

Tabel 3: Hasil Estimasi

	(Logit)	(Marginal Effects)
	1 jika bekerja	1 jika bekerja
Usia	0.153*** (0.0139)	0.153*** (0.0139)
Kuadrat usia	-0.00156*** (0.000184)	-0.00156*** (0.000184)
1 jika kawin	-0.565*** (0.0778)	-0.565*** (0.0778)
1 jika pendidikan tinggi	0.961*** (0.0639)	0.961*** (0.0639)
Ukuran rumah tangga	-0.0179*** (0.00587)	-0.0179*** (0.00587)
1 jika pernah melahirkan	-0.131*** (0.0405)	-0.131*** (0.0405)
1 jika kota	-0.200*** (0.0383)	-0.200*** (0.0383)

Konstan	-2.354*** (0.264)	-2.354*** (0.264)
Observasi	12,457	12,457

Sumber: IFLS 5 (diolah)

StanAgka dalam kurung adalah standar eror

* $p < 0.1$, ** $p < 0.05$, *** $p < 0.01$

Temuan empiris penelitian ini memberikan gambaran mengenai faktor-faktor demografi, rumah tangga, dan kontekstual yang membentuk partisipasi perempuan di pasar tenaga kerja Indonesia. Penelitian ini menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kendala struktural dan peluang yang dihadapi perempuan, sekaligus implikasinya bagi teori ekonomi tenaga kerja dan kebijakan publik. Statistik deskriptif menunjukkan adanya perbedaan karakteristik yang cukup signifikan antara perempuan yang bekerja dan yang tidak bekerja. Rata-rata, perempuan yang bekerja lebih tua, memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi, dan lebih mungkin pernah melahirkan dibandingkan perempuan yang tidak bekerja. Tingkat pendidikan tampak sebagai garis pembeda yang paling jelas, di mana perempuan yang menyelesaikan lebih dari 12 tahun pendidikan memiliki probabilitas bekerja jauh lebih tinggi. Status perkawinan dan ukuran rumah tangga semakin menegaskan peran struktur keluarga dalam menentukan hasil partisipasi kerja perempuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil estimasi menunjukkan bahwa pendidikan memiliki pengaruh paling kuat terhadap probabilitas perempuan untuk bekerja. Koefisien positif yang signifikan untuk pendidikan tinggi konsisten dengan kerangka teori modal manusia (Becker, 1964) serta temuan empiris terkini di Indonesia (Schaner & Das, 2016). Lebih dari sekadar signifikansi statistik, makna ekonominya juga signifikan: pendidikan yang lebih tinggi tidak hanya memperluas akses perempuan ke pekerjaan sektor formal, tetapi juga memperkuat posisi tawar mereka dalam rumah tangga serta meningkatkan ketahanan terhadap guncangan pasar tenaga kerja. Dalam konteks Indonesia, di mana transformasi struktural menggeser tenaga kerja dari sektor pertanian menuju jasa dan manufaktur, perempuan dengan pendidikan menengah dan tinggi memiliki posisi lebih baik untuk masuk ke pekerjaan dengan produktivitas yang lebih tinggi.

Usia juga menunjukkan pengaruh yang signifikan, dengan hasil yang menegaskan adanya hubungan non-linear berbentuk U terbalik antara usia dan partisipasi kerja. Pola ini mencerminkan dinamika siklus hidup: perempuan muda mungkin menunda masuk ke pasar kerja karena masih bersekolah atau karena melahirkan pada usia awal, sementara perempuan usia menengah lebih aktif berpartisipasi ketika anak-anak sudah lebih besar dan tanggung jawab rumah tangga lebih stabil. Partisipasi kemudian menurun kembali pada usia lanjut akibat keterbatasan kesehatan atau tanggung jawab merawat cucu. Temuan ini sejalan dengan literatur di tingkat global (Gaddis & Klasen, 2017) dan menegaskan pentingnya kebijakan yang peka terhadap usia, seperti program *re-skilling* bagi ibu muda atau peluang kerja fleksibel bagi perempuan usia lanjut.

Karakteristik keluarga juga berperan penting. Status menikah secara signifikan menurunkan probabilitas bekerja, sejalan dengan literatur yang luas mengenai perundingan rumah tangga dan norma gender (Doepke & Tertilt, 2016). Demikian pula, perempuan yang pernah melahirkan memiliki kemungkinan lebih rendah untuk bekerja, konsisten dengan adanya *child penalty* yang ditegaskan Kleven et al. (2019). Temuan ini menunjukkan kuatnya ekspektasi gender terkait peran pengasuhan dan tanggung jawab domestik di Indonesia. Efek negatif dari ukuran rumah tangga semakin memperjelas bahwa keluarga besar menambah beban domestik yang membatasi waktu dan kapasitas perempuan untuk bekerja. Hasil-hasil ini memiliki implikasi kebijakan yang kuat, khususnya untuk mendukung keseimbangan antara peran keluarga dan pekerjaan.

Salah satu temuan yang paling menarik adalah perempuan di wilayah perkotaan justru memiliki kemungkinan lebih rendah untuk bekerja dibandingkan perempuan di pedesaan. Meskipun kota umumnya diasosiasikan dengan lebih banyak peluang ekonomi, kasus Indonesia menunjukkan dinamika yang lebih kompleks. Di pedesaan, perempuan lebih aktif dalam kegiatan pertanian atau usaha keluarga informal, sementara di perkotaan, biaya peluang yang lebih tinggi, persaingan ketat di pasar kerja formal, dan diskriminasi gender yang mengakar dapat menjadi hambatan. Paradoks ini sejalan dengan bukti regional di Asia Tenggara, di mana pekerjaan informal dan keterbatasan akses terhadap pekerjaan layak masih menjadi tantangan utama bagi perempuan perkotaan (Cameron, Contreras, & Worswick, 2019).

Temuan-temuan ini tidak hanya signifikan secara statistik tetapi juga bermakna secara ekonomi, dan menunjukkan sejumlah area intervensi kebijakan yang relevan. Pertama, pengaruh positif yang kuat dari pendidikan menegaskan perlunya investasi lebih besar dalam pendidikan menengah dan tinggi bagi perempuan. Perluasan program beasiswa, pengurangan angka putus sekolah pada anak perempuan, serta peningkatan kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan pasar kerja menjadi langkah penting untuk meningkatkan keterampilan kerja perempuan. Kedua, dampak negatif dari perkawinan dan kelahiran menuntut kebijakan yang lebih mendukung kompatibilitas antara kehidupan keluarga dan pekerjaan. Hal ini mencakup perluasan layanan penitipan anak yang terjangkau, penguatan skema cuti orang tua, promosi pola kerja fleksibel, serta peningkatan keterlibatan ayah dalam pengasuhan melalui kampanye kesadaran dan insentif. Ketiga, hubungan antara ukuran rumah tangga dan partisipasi kerja menyiratkan pentingnya program berbasis komunitas yang dapat mendistribusikan beban domestik, seperti koperasi atau kelompok penitipan anak berbasis lingkungan. Keempat, kerugian yang dialami perempuan perkotaan menuntut reformasi pasar tenaga kerja yang secara langsung mengatasi diskriminasi gender, mendukung kewirausahaan perempuan di kota, serta mengurangi hambatan struktural seperti biaya transportasi yang tinggi atau keterbatasan akses terhadap pelatihan vokasi.

Dari perspektif pembangunan yang lebih luas, hasil penelitian ini menekankan perlunya strategi multidimensi untuk meningkatkan partisipasi angkatan kerja perempuan di Indonesia. Upaya tidak dapat terbatas pada pendidikan saja, tetapi juga harus menyoroti kendala di tingkat rumah tangga serta hambatan struktural di pasar tenaga kerja. Kebijakan harus dirancang secara holistik dengan mempertimbangkan

bagaimana karakteristik demografi, norma sosial, dan konteks spasial saling berinteraksi dalam membentuk peluang ekonomi perempuan.

SIMPULAN

Secara keseluruhan, penelitian ini berkontribusi pada literatur mengenai penawaran tenaga kerja perempuan dengan menegaskan kembali ekspektasi teoretis yang sudah mapan sekaligus mengungkap nuansa kontekstual spesifik Indonesia. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan partisipasi perempuan dalam pasar kerja bukan hanya isu kesetaraan, melainkan juga pendorong penting bagi pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Dengan memungkinkan perempuan untuk merealisasikan potensi ekonominya secara penuh, Indonesia dapat memanfaatkan sumber daya manusia yang selama ini kurang optimal, sehingga memperkuat kesejahteraan rumah tangga sekaligus produktivitas nasional.

Referensi :

- Al-Banna, R., & Tapsell, R. (2021). The Indonesian Go-Jek drivers' precarious work and struggle. *Capital & Class*, 45(3), 445–464. <https://doi.org/10.1177/0309816820938562>
- Asian Development Bank. (2023). *Gender equality and women's empowerment in Indonesia: A country gender assessment*. ADB.
- Bastian, G. J., & Koirala, B. N. (2022). *Bridging the gender gap: The role of transport and information technology*. World Bank Policy Research Working Paper, 10141. The World Bank.
- Becker, G. S. (1964). *Human capital: A theoretical and empirical analysis, with special reference to education*. National Bureau of Economic Research.
- Becker, G. S. (1965). A theory of the allocation of time. *The Economic Journal*, 75(299), 493–517. <https://doi.org/10.2307/2228949>
- Cameron, L., Contreras, D., & Worswick, C. (2019). The labour market in Indonesia: A story of stagnation and structural change. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 55(3), 259–287. <https://doi.org/10.1080/00074918.2019.1690022>
- Doepke, M., & Tertilt, M. (2016). Families in macroeconomics. In J. B. Taylor & H. Uhlig (Eds.), *Handbook of Macroeconomics* (Vol. 2, pp. 1789–1912). Elsevier.
- Gaddis, I., & Klasen, S. (2017). Gender norms and the labor market. In F. Cheru, C. Cramer, & A. Oqubay (Eds.), *The Oxford Handbook of the Ethiopian Economy* (pp. 797-814). Oxford University Press.
- Halim, D., Purnagunawan, R. M., & Rahardja, M. (2022). Social assistance and female labor supply: Evidence from Indonesia's conditional cash transfer. *Journal of Southeast Asian Economies*, 39(2), 225-246.
- Kleven, H., Landais, C., Posch, J., Steinhauer, A., & Zweimüller, J. (2019). Child penalties across countries: Evidence and explanations. *AEA Papers and Proceedings*, 109, 122–126. <https://doi.org/10.1257/pandp.20191076>

- Lagarde, C., & Ostry, J. D. (2018, November 28). *The economic case for gender equality*. IMFBlog. <https://blogs.imf.org/2018/11/28/the-economic-case-for-gender-equality/>
- Manning, C., & Purnagunawan, R. M. (2021). The COVID-19 pandemic, the economic crisis and Indonesia's labour market: A preliminary assessment. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 57(1), 21-46. <https://doi.org/10.1080/00074918.2021.1895627>
- Rahmawati, A. (2018). The effect of children on female labor force participation in Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 19(1), 74-82. <https://doi.org/10.18196/jesp.19.1.3934>
- Rothenberg, A. D., Gaduh, A., & Halim, D. (2019). The impacts of a subsidized transportation program on labor market and welfare outcomes in urban Indonesia. *Journal of Development Economics*, 140, 21-41. <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2019.04.008>
- Schaner, S., & Das, S. (2016). *Female labor force participation in Asia: Indonesia country study*. ADB Economics Working Paper Series, 473. Asian Development Bank.
- UN Women. (2022). *Progress on the Sustainable Development Goals: The gender snapshot 2022*. <https://www.unwomen.org/en/digital-library/publications/2022/09/progress-on-the-sustainable-development-goals-the-gender-snapshot-2022>
- World Bank. (2023). *Women, Business and the Law 2023*. The World Bank. <https://openknowledge.worldbank.org/handle/10986/38023>